

Transformasi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Generasi Y menuju Generasi Z di SMK PGRI 1 Kediri

Nida'ul Haq Nur Fitria¹, Ahmad Ali Riyadi², Moh. Irmawan Jauhari³

¹⁻³ Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email : nidaulhaq889@gmail.com¹, ahmadaliriyadi@gmail.com², irmawanj@gmail.com³

Alamat: Jl. KH Wachid Hasyim 62, Bandar Lor, Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur 64114

Korespondensi Penulis : nidaulhaq889@gmail.com

Abstarct. *In today's era of rapid globalization and modernization, each generation in Indonesia has distinct characteristics, particularly in their ways of thinking, interacting, and facing life's challenges. Generation Y (millennials) and Generation Z, who are now entering the world of education, have very different mindsets and adaptation methods compared to previous generations. One of the major challenges faced by educators is how to address these differences, particularly in teaching Islamic religious values and shaping students' religious character amidst the rapid development of technology and social dynamics. The transition from Generation Y to Generation Z brings significant changes in the world of education, particularly for Islamic Religious Education (PAI) teachers. Generation Z, more familiar with digital technology and the internet, often has a more interactive and visual learning style. They tend to prioritize fast and easily accessible information, and are more open to global cultural influences. This phenomenon presents new challenges for PAI teachers in delivering Islamic religious learning materials that are contextual, relevant, and easily understood by students. The transformation of PAI teachers in shaping students' religious character in this transitional era requires a deep understanding of existing social, technological, and cultural changes. Islamic Religious Education teachers are not only required to possess in-depth knowledge of religious teachings but also to be able to adapt teaching methods to suit the needs of today's students. For example, the use of digital technology in Islamic religious education can facilitate students' access to various relevant information sources, such as Islamic preaching videos, Islamic learning apps, or e-books that can enhance their understanding.*

Keywords: *Generation Y, Generation Z, Islamic Religious Education, Religious Character, Transformation*

Abstrak. Di era globalisasi dan modernisasi yang serba cepat seperti sekarang ini, setiap generasi di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda, terutama dalam cara berpikir, berinteraksi, dan menghadapi tantangan kehidupan. Generasi Y (millennials) dan Generasi Z, yang kini mulai memasuki dunia pendidikan, memiliki pola pikir dan cara beradaptasi yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh pendidik adalah bagaimana menyikapi perbedaan tersebut, khususnya dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam dan membentuk karakter religius siswa di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang terjadi. Peralihan dari Generasi Y ke Generasi Z membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Generasi Z, yang lebih akrab dengan teknologi digital dan internet, sering kali memiliki cara belajar yang lebih interaktif dan visual. Mereka cenderung lebih mengutamakan informasi yang cepat dan mudah diakses, serta lebih terbuka terhadap pengaruh budaya global. Fenomena ini membawa tantangan baru bagi guru PAI dalam menyampaikan materi pembelajaran agama Islam yang kontekstual, relevan, dan mudah dipahami oleh siswa. Transformasi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di era transisi ini memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai perubahan sosial, teknologi, dan nilai-nilai budaya yang ada. Guru PAI tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai ajaran agama, tetapi juga harus mampu mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini. Misalnya, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama Islam dapat memudahkan siswa untuk mengakses berbagai sumber informasi yang relevan, seperti video dakwah, aplikasi belajar Islam, atau e-book yang dapat meningkatkan pemahaman mereka.

Kata Kunci: Generasi Y, Generasi Z, Karakter Religius, Pendidikan Agama Islam, Transformasi

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan kesadaran dan sistematis. Pendidikan menjadi sebuah elemen penting dalam membangun kehidupan bangsa dan negara. Pendidikan merupakan sarana untuk melakukan sebuah perubahan secara mendasar sehingga dalam pendidikan ini mampu mengembangkan intelektualitas seseorang (Eko Setiawan, 2017). Pada hakikatnya, pendidikan merupakan sebuah usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian seseorang baik melalui jalur pendidikan formal maupun pendidikan non formal (Muhammad Fatturrahman, 2016).

Generasi Y merupakan orang-orang yang lahir pada rentang waktu tahun 1981 sampai 1994 Masehi, disertai dengan akses teknologi yang mulai tumbuh (Rita Yuni Mulyanti). Sedangkan generasi Z merupakan perpaduan dari dua generasi sebelumnya yaitu generasi X dan generasi Y. Generasi Z merupakan orang-orang yang lahir pada rentang waktu tahun 1995 sampai 2010 Masehi, disertai dengan kemajuan teknologi dan pengaruh budaya global merupakan tanda masuknya era generasi Z. hal ini membuat transformasi guru PAI menjadi sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa. Generasi Z merupakan generasi yang sudah terbiasa memanfaatkan kemajuan teknologi informasi, menerima beragam informasi melalui media sosial dan koneksi internet yang terbilang luas, sehingga berbeda dengan generasi sebelumnya. Hal ini dapat memberikan pengaruh pada nilai dan perilaku siswa khususnya di ranah keagamaan. Generasi Z memiliki nama lain yaitu generasi digital karena tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kemajuan teknologi.

Karakter memuat dua hal diantaranya kepribadian dan nilai-nilai (*values*). Karakter sebagai aspek kepribadian merupakan sikap kepribadian yang tercermin dari diri seseorang meliputi perilaku maupun mentalitas (Barnawi dan M. Arifin, 2016). Nilai karakter yang dimiliki seseorang mampu memfilter arus globalisasi dalam memahami kebebasan demokrasi dan kurangnya memahami teknologi. Arus globalisasi memiliki dampak positif dan dampak negatif, sisi positif yang dapat kita ambil yaitu memudahkan pekerjaan manusia, sedangkan sisi negatifnya terjadi ketika disalah gunakan oleh pihak yang kurang bertanggung jawab. Arus globalisasi mampu menghilangkan karakter seseorang ketika penggunaannya kurang tepat, terlebih dalam pemanfaatan nilai dan fungsi teknologi.

Melihat kenyataan yang ada saat ini, banyak siswa yang memahami teknologi bukan sebagai alat dalam membantu meringankan tugas manusia, melainkan sebagai sarana prasyarat dalam pergaulan dan menjadi simbol status sosial. Status sosial inilah yang menyebabkan perbedaan kehidupan pada individu maupun suatu kelompok yang membuat seseorang berada di atas maupun di bawah (Ria Dwi Nugraheni, 2018).

Nilai-nilai karakter *religius* perlu ditanamkan pada siswa sebagai bentuk pengamalan Pancasila pada sila pertama yang berisi *moralitas* dan *spiritualitas* dalam menjaga keberlangsungan dan keutuhan suatu negara. Pembentukan karakter *religius* siswa melalui beberapa proses pendidikan yang diarahkan pada pendidik. Pembentukan karakter *religius* juga dijelaskan dalam bukunya Abuddin Nata dengan judul Ilmu Pendidikan Islam yang menyatakan bahwa “Guru merupakan pendidik yang profesional, tugasnya membimbing, mendidik, mengajar, mengarahkan, dan mengevaluasi siswa melalui jalur pendidikan formal” (Abuddin Nata, 2010). Guru juga merupakan salah satu faktor pendidikan yang memiliki peran paling strategis, karena guru sebenarnya “pemain” yang menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar (Haidar Putra Daulay, 2017).

2. KAJIAN TEORITIS

- Transformasi Guru PAI

Transformasi dikenal atau populer dengan istilah perubahan. Transformasi merupakan perubahan struktur atau komposisi, karakter maupun penampilan dari suatu kondisi. Teori transformasi muncul pertama kali oleh Mezirow dalam dunia pendidikan tepatnya pada tahun 70-an (Binti Nasukah dan Endah Winarti, 2021). Menurut Mezirow transformasi dalam dunia pendidikan membawa implikasi dibutuhkannya pengelolaan lembaga pendidikan yang bermutu. Transformasi juga merupakan suatu proses perubahan secara terus menerus sehingga sampai pada tahap ultimate. Perubahan memberi respon pada pengaruh unsur internal maupun eksternal yang mengarah pada perubahan bentuk sebelumnya melalui proses yang diulang-ulang.

Guru menurut etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu “ustadz” orang yang menyampaikan pengetahuan, mendidik dan memberi pengalaman kepada siswa (Novan Ardy Wiyani, 2020). Guru PAI merupakan seorang pendidik yang menyampaikan pengetahuan untuk mencerdaskan dan membentuk akhlak siswa agar memiliki kepribadian yang baik (Nasrullah, 2015). Guru PAI juga merupakan seseorang yang memiliki kewajiban dalam mendidik siswa dengan tujuan mengajarkan nilai-nilai agama Islam melalui kepribadian dan tingkah laku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI merupakan inspirator dan motivator bagi siswa, jika seorang guru mampu menginspirasi siswa, maka hal ini mampu memberikan dampak yang baik bagi siswa dalam menggapai cita-citanya di masa depan.

- Karakter Religius

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu “*kharakter*” sedangkan dalam bahasa Yunani berasal dari kata “*kharassein*” yang berarti memberi tanda. Sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan “*character*” yang berarti kepribadian. *Religious* berasal dari bahasa Inggris yang berarti agama, sedangkan dalam bahasa Arab berasal dari kata “*dien*”. Religius merupakan nilai karakter yang berkaitan dengan Tuhan seperti pikiran, ucapan dan tingkah laku seseorang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan beserta doktrin agamanya (Muhammad Alim, 2017).

Membentuk karakter religius sama halnya dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan. Suasana religius dapat diciptakan dengan cara mengajak (persuasif), pengalaman dan menerapkan kebiasaan baik khususnya sikap agamis baik interaksi antara manusia dengan Allah (*Hablum Minallah*) atau interaksi manusia dengan manusia khususnya di sekolah (*Hablum Minannas*) (Amru Al-Mu’tasim, 2018). Agama bukan sekedar tindakan melakukan sholat, do’a, berpuasa dan membaca Al-Qur’an.

Nilai religius tercipta dari tiga dimensi yaitu dimensi akidah berkaitan dengan kepercayaan kepada Allah. Kemudian dimensi syariah berkaitan dengan praktik keagamaan dan yang ketiga dimensi akhlak berkaitan dengan wujud sikap atau perilaku taat kepada Allah. Dari ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya karena saling terhubung.

- Generasi Y dan Generasi Z

Karl Mannheim mengatakan bahwa generasi merupakan sekelompok orang yang terdiri dari beberapa individu dalam rentang usia yang relatif sama dan menjalani peristiwa sejarah penting dalam suatu periode (Arismanto, 2018). Generasi Y merupakan generasi yang lahir pada rentang waktu 1981 sampai 1994 Masehi.

Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada rentang waktu 1995 sampai 2010 Masehi. Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi yang lainnya, penguasaan informasi dan teknologi merupakan salah satu faktor utamanya. Generasi Z lahir pada masa dimana informasi mudah untuk diakses khususnya menggunakan internet yang sudah menjadi budaya global, hal inilah yang memberikan pengaruh terhadap pandangan dan tujuan hidup mereka (Yanuar Surya Putra, 2016).

Generasi Z dikenal dengan sebutan generasi digital karena tumbuh dan berkembang dengan teknologi digital. Generasi ini lahir ketika internet mulai masuk

dan mengalami perkembangan yang pesat bagi kehidupan manusia. Generasi Z lahir dari perpaduan dua generasi sebelumnya yaitu generasi X dan generasi Y.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan serangkaian cara yang digunakan dalam kegiatan penelitian berdasarkan pandangan ideologis, asumsi dasar dan filosofis terkait isu yang sedang dihadapi (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang tidak menggunakan sistem perhitungan. Penelitian ini lebih menekankan pada keaslian sumber data. Penelitian kualitatif menurut Sukmadinata merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan suatu peristiwa, keadaan, tingkah laku, fenomena, aktivitas sosial, gagasan atau pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok (Djunaidi Ghoni dan Fauan Almansur, 2014). Metode penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Hasil penelitian kualitatif tidak menekankan pada aspek generalisasi melainkan menekankan pada aspek makna yang tepat dan relevan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan fenomenologis yaitu sebuah pendekatan penelitian yang dilatar belakangi oleh pengalaman dan pemahaman seseorang secara dekat dan terperinci. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis memberikan gambaran makna yang diperoleh subjek terkait fenomena yang akan diteliti dan peneliti memperoleh kebebasan untuk menganalisis data yang diperoleh (Cornly Setiawan, 2010).

Menurut Mathew B. Miles dan Michael Huberman penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologis terdapat beberapa tahap persiapan yang harus dilakukan, diantaranya:

- *The Setting*

Pada tahap ini peneliti harus mengetahui kondisi lapangan yang sebenarnya untuk membantu dalam merencanakan pengambilan data.

- *The Actors*

Pada tahap ini peneliti diminta untuk memperoleh data karakteristik tentang informan yang akan terlibat dalam penelitian.

- *The Event*

Pada tahap ini peneliti diminta untuk memperhatikan kejadian yang ada selama penelitian berlangsung, hasil dari tahapan ini sangat penting dalam suatu penelitian.

- *The Process*

Setelah melewati tiga tahap di atas, maka mulailah penyusunan strategi pengumpulan data secara menyeluruh. Strategi ini berisi perencanaan, pengambilan data dan strategi pendekatan dalam pengambilan data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Religius Peserta didik Generasi Y menuju Generasi Z Melalui Pengelolaan kelas dan Kegiatan Keagamaan.

Karakter Religius merupakan karakter seseorang yang mencerminkan ke arah perilaku yang berkaitan dengan agama. SMK PGRI 1 Kediri merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembentukan karakter religius. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan terdapat beberapa nilai religius yang diteliti meliputi: nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan serta nilai keteladanan.

Hal ini tidak lepas dari transformasi guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik dengan menyesuaikan kondisi yang ada, seperti halnya model Generasi Y menuju Generasi Z yang memiliki beberapa perbedaan. Melihat dari terbentuknya indikator religius berupa nilai ibadah, nilai akhlak serta kedisiplinan dan nilai keteladanan yang sudah terbentuk di SMK PGRI 1 Kediri.

- **Nilai Ibadah**

Nilai ibadah adalah nilai utama pada indikator karakter religius. Nilai ibadah mencakup batin maupun jasmani. Secara batin dilihat dengan adanya pengakuan secara sadar akan adanya Tuhan. Sedangkan secara jasmani dilihat melalui ucapan dan perbuatannya. Seseorang yang memiliki nilai ibadah yang kuat maka akan menjaga ucapan dan perilakunya. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mezirow bahwa transformasi dalam dunia pendidikan membawa implikasi dibutuhkan pengelolaan lembaga pendidikan yang bermutu (Binti Nasukah dan Endang Winarti, 2021).

- **Nilai Akhlak dan Kedisiplinan**

Nilai akhlak dan kedisiplinan di SMK PGRI 1 Kediri sudah terbentuk melalui kegiatan keagamaan yang ada. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan guru-guru yang menyatakan peserta didik senantiasa sopan santun, ketika melakukan kesalahan mau mengakui dan menerima hukuman yang telah ditentukan. Bahkan beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa setelah masuk ke sekolah ini merasa memiliki akhlak yang lebih baik dan menjadi pribadi yang lebih istiqomah dalam melakukan kebaikan seperti

halnya lebih rajin melakukan shalat, baik shalat wajib maupun sunnah. Adapun kedisiplinan dapat dilihat melalui cara berpakaian menggunakan atribut sekolah, patuh terhadap peraturan yang ada, datang sekolah tepat waktu, tidak boleh merokok dan mengikuti kegiatan yang ada sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

- Nilai Keteladanan

Di SMK PGRI 1 Kediri nilai keteladanan telah terbentuk, hal ini dapat dilihat dari pernyataan guru dan peserta didik. Guru sebagai *public figure* bagi peserta didik maka sudah semestinya mampu memberikan contoh yang baik, disadari maupun tidak disadari peserta didik akan mengikuti apa yang dilakukan oleh guru. Keteladanan yang terlihat seperti halnya membiasakan do'a sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun, mengadakan kegiatan keagamaan dalam memperingati hari besar Islam dan membiasakan melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai positif seperti santunan yatim piatu, shalat jamaah, 5 menit sebelum pulang membersihkan ruangan terlebih dahulu dan juga memberi salam ketika masuk dan pulang.

Senada dengan ungkapan Ayu Anisah dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa keteladanan yang dilakukan oleh guru mampu memotivasi peserta didik untuk mengikuti jejaknya. Karena segala tindakan yang dilakukan dapat ditiru dan diikuti oleh orang lain (Ayu Anisah, 2022).

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mentrasformasi Karakter Religius Peserta didik dari Model Generasi Y Menuju Generasi Z

Selain kegiatan-kegiatan akademik dan pembiasaan yang terdapat di sekolah dalam pembentukan karakter religius peserta didik ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK PGRI 1 Kediri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius peserta didik di era Generasi Y menuju Generasi Z di SMK PGRI 1 Kediri diantaranya:

- Kekompakan antara karyawan, guru dan peserta didik

Adanya kekompakan yang terjalin antara karyawan, guru dan peserta didik sangat penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik di era Generasi Y menuju Generasi Z. Kolaborasi ini dapat ditemukan melalui program-program keagamaan, kegiatan sosial dan pendekatan komperhensif dalam kurikulum. Dengan membangun

sinergi ini, semua pihak dapat berkontribusi pada lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter religius peserta didik secara holistik.

- Partisipasi orang tua

Partisipasi orang tua menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik, melihat keadaan yang ada dari Generasi Y menuju Generasi Z merupakan generasi yang hidup di zaman serba internet sehingga orang tua harus memiliki peran kunci dalam membentuk karakter religius dengan memberikan teladan, memberikan pemahaman nilai-nilai agama dan mendukung partisipasi anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan, selain itu komunikasi terbuka juga penting untuk memahami perjalanan spiritual anak di era Generasi Z saat ini.

- Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam pembentuksn karakter religius peserta didik era Generasi Y menuju Generasi Z dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum, memberikan ruang untuk kegiatan keagamaan, serta mendukung pendekatan holistik dalam pengembangan karakter peserta didik. Selain itu, memfasilitasi kerjasama antara sekolah dan orang tua juga dapat memperkuat upaya pembentukan karakter religius peserta didik.

Selain faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius peserta didik di era Generasi Y menuju Generasi Z di SMK PGRI 1 Kediri juga terdapat faktor penghambat diantaranya:

- Kebiasaan dari rumah

Beberapa kebiasaan dari rumah mampu menghambat pembentukan karakter religius peserta didik di era Generasi Y menuju Generasi Z meliputi kurangnya keteladanan dalam praktik keagamaan, minimnya komunikasi terbuka terkait nilai-nilai keagamaan, serta terbatasnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan keluarga. Ketergantungan teknologi juga dapat mengalihkan nilai-nilai keagamaan. Mengatasi kebiasaan-kebiasaan ini memerlukan kesadaran dan kolaborasi antara keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar.

- Kurangnya keilmuan agama

Kurangnya keilmuan keagamaan mampu menjadi hambatan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di era Generasi Y menuju Genrasi Z. Dengan pemahaman agama yang terbatas, peserta didik mungkin kesulitan menginternalisasi nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Penting untuk meningkatkan pendidikan agama yang

komperhensif dan relevan, termasuk moral dan etika yang terkandung dalam ajaran agama untuk mendukung pembentukan karakter religius peserta didik.

- Lingkungan yang kurang mendukung

Lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat pembentukan karakter religius peserta didik di era Generasi Y menuju Generasi Z. Faktor-faktor seperti norma sosial yang tidak mendukung nilai-nilai keagamaan, mengikuti budaya-budaya populer yang tidak sesuai dengan ajaran agama, atau kurangnya kehadiran model peran yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dapat mempengaruhi perkembangan karakter religius peserta didik.

Dengan demikian hasil penelitian dan temuan peneliti di lapangan sejalan dengan teori Karl Mannheim yang menyatakan bahwa generasi merupakan sekelompok orang yang terdiri dari beberapa individu dalam rentang usia yang relatif sama dan menjalani peristiwa sejarah penting dalam suatu periode (Arismanto, 2018).

5. KESIMPULAN

Transformasi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di era Generasi Y menuju Generasi Z di SMK PGRI 1 Kediri terbentuk melalui beberapa kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dilakukan secara berkala ke dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa di era Generasi Y menuju Generasi Z di SMK PGRI 1 Kediri. Faktor pendukung diantaranya kekompakan antara karyawan, guru dan siswa, partisipasi orang tua dan peran kepala sekolah. Selain faktor pendukung tentunya terdapat faktor penghambat diantaranya kebiasaan dari rumah, kurangnya ilmu agama dan lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan karakter religius siswa di era Generasi Y menuju Generasi Z di SMK PGRI 1 Kediri.

DAFTAR REFERENSI

- Abuddin Nata. Ilmu Pendidikan Islam. Prenadamedia Group, 2010.
- Amru Al-Mu'tasim. "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam." Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 3 No. 1 (2018): h. 108. <https://doi.org/10.18860/j-pai.v3i1.3994>
- Arismanto. Tinjauan Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter. Tiara Wacana, 2018.

- Ayu Anisah. "Pembentukan Karakter Siswa Pada Generasi Z Di SMAN 2 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu." Thesis, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022.
- Barnawi, and M. Arifin. Strategi & Kebijakan Pembelajaran Karakter. Ar-Ruzz Media, 2016.
- Binti Nasukah, and Endah Winarti. "Teori Transformasi Dan Implikasinya Pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam." Southeast Asean Jurnal of Islamic Education Management Vol. 2 No. 2 (2021). <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.43>
- Corny Semiawan. Metode Penelitian Kualitatif. Grasindo, 2010.
- Djunaidi Ghony, and Fauzan Almansur. Metode Penelitian Kualitatif. Ar-Ruzz, 2014.
- Eko Setiawan. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali." Jurnal Kependidikan Vol. 5 No.1 (2017): h. 43. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>
- Haidar Putra Daulay. Pendidikan Islam. Kencana, 2017.
- Muhammad Alim. Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim). PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhammad Faturrahman. "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." Ta'allum, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016, h. 20. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.01.19-42>
- Nana Syaodih Sukmadinata. Metode Penelitian Pendidikan. PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasrullah. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam." SALAM Vol. 18 No. 1 (2015): h. 72.
- Novan Ardy Wiyani. Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa. Teras, 2020.
- Ria Dwi Nugraheni. "Pengaruh Kelas Sosial Terhadap Perilaku Konsumen." Madiun: Universitas PGRI Madiun Vol. 6, No. 1 (2018): h. 82. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v6i1.2188>
- Rita Yuni Mulyanti. "Perbedaan Nilai-Nilai Kerja Generasi Baby Boomer, Generasi X Dan Generasi Y." Jurnal Ekobis: Ekonomi, Bisnis & Manajemen Vol. 11 No. 1 (2021): h. 83. <https://doi.org/10.37932/j.e.v11i1.251>
- Yanuar Surya Putra. "Theoretical Review: Perbedaan Generasi." Jurnal STIE AMA Salatiga Vol. 9 (2016): h. 132. <https://doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>